



## Pendidikan Perdamaian dan Teknologi: Strategi untuk Memberdayakan Madrasah Ramah Anak

Isna Nurul Inayati<sup>1</sup>, Alif Dedy Irianto<sup>2</sup>

---

### Correspondence:

[isnanurulinayati820@gmail.com](mailto:isnanurulinayati820@gmail.com)

### Affiliation:

Department of Islamic Primary  
Education, Faculty of Islamic  
Science, Universitas Islam Raden  
Rahmat Malang, Indonesia<sup>1</sup>  
[isnanurulinayati820@gmail.com](mailto:isnanurulinayati820@gmail.com)

Department of Islamic Primary  
Education, Faculty of Islamic  
Science, Universitas Islam Raden  
Rahmat Malang, Indonesia<sup>2</sup>  
[alifdyde@gmail.com](mailto:alifdyde@gmail.com)

### Abstract

The phenomenon of bullying remains a serious challenge in Indonesia's educational landscape. According to data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection, there were more than 12,000 reported cases of violence against children in educational settings, with approximately 28% occurring at the elementary school level. This condition highlights the urgent need for preventive and curative strategies grounded in values and educational technology. The anti-bullying program at MI IMAMI Kepanjen was developed to foster empathy, tolerance, and mutual respect among students. Its implementation includes teacher training, the formation of a prevention team, a digital campaign titled "Stop Bullying," the creation of student-produced educational videos, and socialization activities involving parents. This study aims to analyze the effectiveness of the anti-bullying program in strengthening the implementation of the *Child-Friendly Madrasah* policy at MI IMAMI Kepanjen through the integration of peace education values and learning technology. The study employs a descriptive qualitative approach using the interactive analysis model by Miles and Huberman, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal, teachers, students, and parents, as well as documentation of case reports and program activities. Source and technique triangulation were applied to ensure data validity. The findings reveal that the program successfully reduced bullying cases from six incidents in 2022 to two in 2024. Furthermore, teachers became more responsive, students were more courageous in reporting incidents, and parents participated more actively. The anti-bullying program proved effective not only in reducing acts of violence but also in strengthening Islamic character and fostering a safe, inclusive, and collaborative madrasah culture. This success was supported by policy reinforcement, teacher role modeling, parental involvement, and the use of technology as a medium for peace education.

### Keywords:

Child-Friendly Madrasah; Peace Education; Technology

---

## A. INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesejahteraan emosional peserta didik. Menurut Rukmini (2019), pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian dan karakter melalui lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, suasana belajar yang aman, inklusif, dan

bebas dari kekerasan menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan anak.

Salah satu persoalan yang masih menghambat terwujudnya lingkungan pendidikan yang ramah adalah fenomena perundungan (*bullying*). Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI, 2023) menunjukkan bahwa sekitar 25% kasus perundungan terjadi di tingkat madrasah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Sementara laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2021) mencatat 2.982 pengaduan masyarakat terkait kekerasan terhadap anak, dengan 1.138 kasus di antaranya melibatkan kekerasan fisik dan psikis di lingkungan madrasah. Kondisi ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman dan ramah bagi anak-anak untuk tumbuh dan belajar secara optimal (Inayati et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep Madrasah Ramah Anak (MRA) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai hak-hak anak, bebas dari kekerasan, serta mendukung perkembangan fisik, sosial, dan spiritual peserta didik (Nurdin, 2020). Madrasah bukan hanya tempat transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan moral dan karakter Islami (Inayati, 2021; Inayati & Trianingsih, 2019). Sejalan dengan itu, konsep Peace Education hadir sebagai pendekatan pedagogis yang menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai (Hidayat, 2017). Kedua konsep ini saling berkaitan erat: *Peace Education* membekali peserta didik dengan keterampilan sosial dan nilai kemanusiaan, sedangkan *Madrasah Ramah Anak* menyediakan sistem yang mendukung penerapannya.

Namun demikian, hasil observasi di MI IMAMI Kepanjen menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih ditemukan dalam bentuk ejekan, kekerasan verbal, dan pengucilan sosial. Guru menyatakan bahwa lemahnya penanaman nilai sosial dan empati menjadi penyebab utama perilaku tersebut. Untuk mengatasi hal ini, madrasah melaksanakan program anti-*bullying* yang berorientasi pada penguatan budaya damai dan nilai-nilai keislaman. Program ini mencakup pelatihan guru, pembentukan tim pencegahan, sosialisasi bagi orang tua, dan kampanye digital "Stop Bullying".

Implementasi program tersebut juga memanfaatkan teknologi pembelajaran sebagai sarana edukasi, seperti video literasi perdamaian dan media digital interaktif yang menanamkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap sesama. Pendekatan ini mencerminkan praktik *impactful education* yang mengintegrasikan pengetahuan, teknologi, dan nilai untuk menghasilkan perubahan sosial yang bermakna (Violeta & Lessy, 2024). Dengan demikian, integrasi *Peace Education* dan teknologi dalam pelaksanaan program anti-*bullying* di MI IMAMI Kepanjen tidak hanya berfungsi mencegah kekerasan, tetapi juga memperkuat karakter Islami, membangun budaya empatik, dan mewujudkan madrasah yang aman serta inklusif sesuai dengan semangat Madrasah Ramah Anak.

## B. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menganalisis efektivitas program *anti-bullying* dalam memperkuat konsep Madrasah Ramah Anak di MI IMAMI Kepanjen. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek dalam konteks yang alami (Creswell, 2014; Sugiyono, 2017). Sebagai penelitian naturalistik, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat aktif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Basuki, 2006). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling agar sesuai dengan tujuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung (Moleong, 2019). Lokasi penelitian dipilih di MI IMAMI Kepanjen, Malang, karena lembaga ini telah menerapkan program *anti-bullying* secara aktif sejak tahun 2022. Pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu memberikan gambaran holistik tentang

bagaimana integrasi *peace education* dan teknologi berkontribusi terhadap penguatan budaya madrasah yang aman, inklusif, dan berkarakter Islami.

### C. RESULT & DISCUSSION

MI IMAMI Kepanjen menunjukkan komitmen yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang aman, madrasah ini menyadari pentingnya sistem pengawasan yang baik untuk mencegah terjadinya *bullying*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan madrasah yang aman dapat meningkatkan perkembangan siswa yang holistik baik akademik maupun karakter. Kesadaran akan perlunya perlindungan anak di lingkungan madrasah mendorong MI IMAMI untuk mengambil langkah konkret dalam mendukung kebijakan Madrasah Ramah Anak. Adapun salah satu strategi yang digunakan yaitu dengan melibatkan psikolog dalam sosialisasi dan pelatihan memperkuat pemahaman tentang *bullying* di kalangan guru, siswa, dan orang tua. Sistem pemantauan berbasis wali kelas yang diterapkan menunjukkan komitmen madrasah untuk mengawasi perilaku siswa dan melakukan bimbingan konseling secara rutin, yang merupakan langkah penting dalam deteksi dini masalah sosial di kalangan siswa.



**Gambar 1.** Sosialisasi Program Anti Bullying

Keberhasilan pelatihan anti-*bullying* di MI IMAMI Kepanjen dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, PKM Kesiswaan, dan wali kelas menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seluruh komponen madrasah, termasuk guru, siswa, staf, dan orang tua, merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan Madrasah Ramah Anak. Kepala Madrasah menekankan bahwa : "dukungan orang tua mempercepat terciptanya lingkungan madrasah yang lebih aman," yang sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program anti- *bullying*.

Pendekatan pelatihan yang interaktif dan aplikatif, seperti simulasi dan diskusi, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan *bullying*. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa metode pelatihan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan komitmen mereka dalam mencegah tindakan *bullying*. Selain itu, monitoring dan evaluasi rutin yang dilakukan oleh wali kelas juga berperan penting dalam mendeteksi perubahan perilaku siswa dan memastikan keberlanjutan program. Kepala madrasah yang aktif dalam integrasi nilai ramah anak ke dalam budaya madrasah menciptakan konsistensi dalam pelaksanaan program. Penelitian sebelumnya juga menggarisbawahi pentingnya dukungan manajemen dalam keberhasilan program pendidikan anti-*bullying*.

Lingkungan fisik madrasah juga mencerminkan suasana yang ramah anak, dengan pemasangan poster-poster edukatif tentang anti-*bullying* yang berfungsi sebagai kampanye visual. Media visual edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu penting seperti *bullying*. Media edukasi ini selain dikemas dalam bentuk cetak, kemudian dipublikasikan dalam bentuk digital baik melalui media sosial, grup komunikasi wali murid maupun *website* yang dimiliki madrasah agar jangkauan edukasinya lebih luas. Selain itu, guru dan wali kelas secara rutin menyisipkan nilai-nilai anti-kekerasan dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk membangun karakter siswa yang saling menghargai.



**Gambar 2.** Poster Edukasi Anti Bullying

Prosedur penanganan kasus *bullying* yang terstruktur, mulai dari penetapan kebijakan, pelaporan hingga mediasi, menunjukkan bahwa MI IMAMI memiliki sistem yang jelas untuk menangani masalah ini. Sistem yang dikembangkan juga ditunjang oleh *Information management sistem* yang memuat data tentang pencatatan dan penanganan kasus *bullying* yang dialami oleh siswa. Data yang terekam kemudian menjadi data base madrasah yang tentunya kan ditindaklanjuti lebih jauh melalui program-program selanjutnya.



**Gambar 3.** Pencatatan Kasus Bullying pada SIM

Kasus-kasus yang terjadi kemudian ditangani secara cepat dan terorganisir oleh wali kelas serta kepala madrasah untuk memastikan bahwa siswa merasa aman dan memperoleh dukungan maupun perlindungan di lingkungan madrasah. Madrasah juga menyediakan pojok konseling sebagai bentuk sarana prasarana penunjang pelaksanaan program anti *bullying*. Baik pelaku maupun korban *bullying* perlu mendapatkan penanganan secara psikologis dan tentunya perlu



mendapatkan edukasi untuk mencegah terjadinya kasus serupa di masa yang akan datang. Adanya pojok konseling ini juga menjadikan privasi tetap terjaga sehingga kasus cepat tertangani dengan baik.



**Gambar 4.** Pojok Konseling

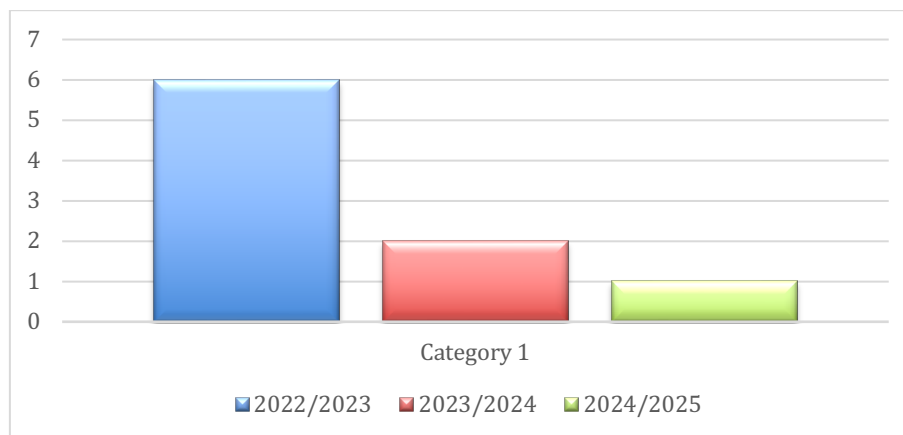
Selain paparan di atas, keterlibatan orang tua dalam program anti-*bullying* juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas intervensi di madrasah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara madrasah dan orang tua dapat memperkuat upaya pencegahan *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman bagi siswa. Rapat rutin yang diadakan untuk mengevaluasi program anti-*bullying* menunjukkan komitmen madrasah dalam memperbaiki dan memperkuat budaya Madrasah Ramah Anak di MI IMAMI semakin meningkat setiap tahunnya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program anti-*bullying* di MI IMAMI Kepanjen menjadi contoh nyata bagaimana kebijakan Madrasah Ramah Anak dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan. Dengan langkah-langkah terstruktur dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, madrasah ini berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Siswa juga turut andil dalam kampanye anti bullying dalam bentuk penandatanganan deklarasi, aktif sebagai kreator konten digital yang menampilkan pesan-pesan perdamaian dalam bentuk video pendek, komik digital, dan infografis madrasah.



**Gambar 5.** Deklarasi Anti Bullying

Penerapan program anti-*bullying* sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan anti-*bullying* dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku *bullying* dan cara menghadapinya, sehingga berkontribusi pada penurunan kasus *bullying* di madrasah. Di MI IMAMI Kepanjen, penerapan program ini berhasil menurunkan jumlah kasus *bullying* dari 6 kasus pada tahun 2022 menjadi 2 kasus pada pertengahan 2024 dan 1 kasus pada awal 2025. Hasil ini menegaskan bahwa program anti-*bullying* yang terintegrasi dengan penggunaan teknologi informasi serta layanan konseling efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*. Perubahan sikap siswa juga menjadi indikator keberhasilan program. Siswa kini lebih berani melapor dan mengingatkan teman terhadap perilaku tidak pantas. Selain efektivitas program, mendukung terciptanya lingkungan yang lebih aman.



**Gambar 6.** Grafik penurunan kasus anti bullying

Secara keseluruhan, penurunan angka *bullying*, keberanian siswa untuk melapor, serta keterlibatan orang tua menjadi indikator efektivitas program anti-*bullying* di MI IMAMI dalam membangun budaya madrasah yang ramah anak. Pelaksanaan program anti-*bullying* di MI IMAMI Kepanjen telah menunjukkan dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku warga madrasah, berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan pihak kesiswaan mengungkapkan bahwa kesadaran akan pentingnya menghargai sesama meningkat. Kepala Madrasah menyatakan: "Guru menjadi lebih responsif dan proaktif dalam mengawasi interaksi siswa, Guru menjadi lebih responsif dan proaktif dalam mengawasi interaksi siswa. Siswa lebih berani mengungkapkan perasaan mereka jika merasa tidak nyaman" dengan temuan ini suasana menjadi inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Lebih lanjut salah satu wali murid menyatakan: "Anak saya jadi lebih ramah dan nggak gampang marah. Dia juga suka mengingatkan temannya kalau ada yang mulai berkata kasar." Selain itu, siswa menunjukkan perubahan positif dalam sikap, menjadi lebih perhatian dan peka terhadap perasaan teman-teman mereka, serta lebih berani mengingatkan satu sama lain jika ada tindakan yang mengarah ke *bullying*. Pernyataan itu diperkuat oleh hasil wawancara salah satu siswa Asyifa kelas 5: "Aku berani, tapi harus baik-baik ngomongnya supaya tidak marah."

Hasil observasi juga mendukung temuan ini, dimana guru dan siswa lebih sadar akan pentingnya interaksi yang aman. Papan edukasi anti-*bullying* di madrasah berperan penting dalam memperkuat kesadaran kolektif siswa dan guru mengenai dampak negatif *bullying* serta pentingnya pencegahannya. Secara keseluruhan, program anti-*bullying* di MI IMAMI tidak hanya berhasil menurunkan angka *bullying*, tetapi juga menciptakan budaya saling menghargai dan mendukung di antara warga madrasah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa program ini dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter positif dan mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang ramah anak, sesuai dengan prinsip Madrasah Ramah Anak.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, maka program anti-*bullying* di MI IMAMI Kepanjen terbukti efektif dalam memperkuat implementasi Madrasah Ramah Anak melalui pendekatan *Peace Education* yang menekankan pembentukan karakter damai, empatik, dan

menghargai keberagaman (Hidayat, 2017). Efektivitas program terlihat dari penurunan signifikan jumlah kasus perundungan, dari enam kasus pada tahun 2022 menjadi dua kasus pada pertengahan 2024. Lebih dari sekadar penurunan angka, program ini juga menghasilkan pergeseran budaya madrasah menuju lingkungan yang lebih terbuka, saling menghargai, dan kolaboratif.

Keberhasilan implementasi tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pengawasan, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai perdamaian dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai *Peace Education* seperti empati (*compassion*), penghargaan terhadap perbedaan (*respect for diversity*), dan resolusi konflik damai (*conflict resolution*) diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran tematik dan kegiatan ekstrakurikuler (Salomon & Nevo, 2002). Guru berperan sebagai *peace educators* yang menanamkan keteladanan melalui komunikasi non-kekerasan, pendekatan dialogis, dan pembiasaan refleksi bersama siswa (Reardon, 1988).

Selain itu, dukungan kepemimpinan kepala madrasah yang berorientasi pada *school well-being* menjadi faktor kunci (Seligman, 2011). Kepala madrasah berperan sebagai fasilitator kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua melalui forum komunikasi terbuka, program parenting Islami, dan kampanye digital “Stop Bullying” berbasis media sosial. Penggunaan teknologi pembelajaran memperluas jangkauan pesan-pesan perdamaian melalui video literasi dan konten edukatif buatan siswa, yang meningkatkan keterlibatan dan kesadaran kolektif warga madrasah (Violeta & Lessy, 2024).

Dengan demikian, program *anti-bullying* di MI IMAMI Kepanjen bukan hanya berfungsi sebagai upaya preventif terhadap kekerasan, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter Islami yang berlandaskan prinsip *Peace Education*. Nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan saling menolong (*ta’awun*) terinternalisasi dalam budaya madrasah, menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan harmonis. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan yang berdampak (*impactful education*) tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan membangun ekosistem damai dan beradab bagi seluruh warganya (Bar-Tal, 2002).

Sedangkan pemanfaatan teknologi dalam program *anti-bullying* di MI IMAMI Kepanjen menjadi salah satu inovasi penting dalam memperkuat implementasi Madrasah Ramah Anak berbasis *Peace Education*. Teknologi digunakan bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran, advokasi, dan internalisasi nilai-nilai perdamaian di lingkungan madrasah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Reardon (1988) bahwa pendidikan perdamaian harus bersifat partisipatif, reflektif, dan kontekstual, sehingga memungkinkan peserta didik memahami isu sosial melalui pengalaman langsung dan media yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam praktiknya, madrasah memanfaatkan berbagai platform digital seperti media sosial, website sekolah, dan aplikasi pesan untuk mengampanyekan gerakan “Stop Bullying”. Melalui video edukatif, poster digital, dan kutipan nilai-nilai Islam tentang kasih sayang serta toleransi, madrasah berupaya membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya perundungan. Siswa dilibatkan secara aktif sebagai kreator konten digital yang menampilkan pesan-pesan perdamaian dalam bentuk video pendek, komik digital, dan infografik. Keterlibatan siswa ini memperkuat nilai empati (*compassion*), penghargaan terhadap perbedaan (*respect for diversity*), dan penyelesaian konflik secara damai (*conflict resolution*), sebagaimana dikemukakan oleh Salomon dan Nevo (2002) sebagai pilar utama *Peace Education*.

Selain menjadi alat kampanye, teknologi juga berperan sebagai media pembelajaran nilai. Guru menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran interaktif, video reflektif, dan tayangan edukatif untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang sejalan dengan prinsip *peaceful coexistence*. Melalui pendekatan visual dan digital, siswa lebih mudah memahami konsep perdamaian secara konkret, sehingga perilaku positif dapat tumbuh secara alami. Hal ini diperkuat oleh penelitian Violeta dan Lessy (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan mampu memperkuat karakter empatik siswa dan meningkatkan interaksi sosial yang sehat di madrasah.

Madrasah juga mengembangkan sistem pelaporan digital yang memungkinkan siswa melaporkan kasus perundungan secara anonim melalui formulir daring. Sistem ini tidak hanya

mempercepat penanganan kasus, tetapi juga menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan siswa terhadap madrasah sebagai lingkungan yang melindungi hak-hak mereka. Kepala madrasah berperan penting dalam mengelola sistem ini dengan pendekatan kepemimpinan berbasis *school well-being* (Seligman, 2011), di mana kesejahteraan emosional dan sosial peserta didik menjadi prioritas utama.

Lebih jauh, teknologi juga memperkuat sinergi antara guru dan orang tua. Melalui platform komunikasi seperti grup *WhatsApp*, media sosial dan *System Information Managemen (SIM)*, madrasah secara rutin membagikan informasi terkait kegiatan pencegahan *bullying*, nilai-nilai *peace education*, serta laporan perkembangan perilaku siswa. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana rumah dan madrasah bekerja sama dalam menumbuhkan budaya damai. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penunjang program *anti-bullying*, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membangun kesadaran, membentuk karakter, dan menginternalisasi nilai-nilai perdamaian. Integrasi antara *Peace Education* dan teknologi menjadi model pembelajaran yang efektif untuk mewujudkan madrasah yang ramah anak, inklusif, dan berkarakter Islami.

#### D. CONCLUSION

Program *anti-bullying* di MI IMAMI Kepanjen terbukti efektif memperkuat implementasi Madrasah Ramah Anak melalui integrasi nilai *Peace Education* dan teknologi informasi maupun teknologi pembelajaran. Efektivitas terlihat dari penurunan kasus perundungan serta tumbuhnya budaya madrasah yang lebih empatik, aman, dan kolaboratif. Guru berperan sebagai *peace educators* yang menanamkan nilai kasih sayang, toleransi, dan kerja sama dalam pembelajaran. Keberhasilan program juga ditopang oleh kepemimpinan partisipatif, dukungan orang tua, dan penggunaan teknologi sebagai media digital edukatif. Dengan demikian, integrasi *Peace Education* dan teknologi mampu mewujudkan madrasah yang damai, inklusif, dan berkarakter Islami.

#### REFERENCES

- Bar-Tal, D. (2002). *The Elusive Nature of Peace Education*. In G. Salomon & B. Nevo (Eds.), *Peace Education: The Concept, Principles, and Practices Around the World* (pp. 27–36). Lawrence Erlbaum Associates.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Federasi Serikat Guru Indonesia. (2023). *Laporan Kasus Perundungan di Madrasah Indonesia Tahun 2023*. FSGI.
- Hidayat, A. (2017). *Pendidikan Perdamaian: Membangun Masyarakat Tanpa Kekerasan*. Gramedia.
- Inayati, I. N. (2021). Tantangan Dan Inovasi Pelaksanaan Model Sekolah Ramah Anak Di Masa Pandemi Covid 19. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak*, 3(1), 32–39. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/14973>
- Inayati, I. N., Rofik, A., Islam, U., Rahmat, R., Ngajum, K., Malang, K., & Kesiswaan, M. (2020). *Konstruksi budaya damai berbasis manajemen kesiswaan dalam model sekolah ramah anak*. V(May), 1–14.
- Inayati, I. N., & Trianingsih, R. (2019). Relevansi pendekatan pembelajaran tematik integratif di SD/MI dengan konsep madrasah/sekolah ramah anak. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 139–153.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). *Data Perlindungan Khusus Anak Tahun 2021*. KPAI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurdin. (2020). *Madrasah Ramah Anak: Penguatan Pendidikan Karakter dan Kesejahteraan Anak*. Alfabeta.



- Reardon, B. A. (1988). *Comprehensive Peace Education: Educating for Global Responsibility*. Teachers College Press.
- Rukmini, D. (2019). *Pendidikan Karakter dan Lingkungan Belajar Humanis di Madrasah Dasar*. Deepublish.
- Salomon, G., & Nevo, B. (2002). *Peace Education: The Concept, Principles, and Practices Around the World*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. Free Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Violeta, F. M., & Lessy, Z. (2024). Implementasi dan Dampak Program Madrasah Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education Research*, 5(2), 2322–2331.